

KORELASI USIA PERNIKAHAN DINI PADA IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING

Zaida Mauludiyah¹

¹Prodi Profesi Bidan, Universitas dr Soebandi
zaidam41@uds.ac.id

***Utami²**

²Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
* utamitami60@gmail.com

Desy Dwi Cahyani³

³Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang
cahyamdf@gmail.com

Muzayyana⁴

⁴Prodi D3 Kebidanan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika
muzayyanananna@gmail.com

Coresspondence Author: Utami; utamitami60@gmail.com

Abstract: *Early marriage is still one of the social problems that is quite complex and continues to occur in various parts of the world. Early marriage can potentially have LBW children and even stunting. The purpose of the study was to determine the correlation of early marriage age in mothers to the incidence of stunting. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in Banggae District in June 2024. The population in this study were all married mothers in the working area of Banggae District. The sample amounted to 82 respondents. The sampling technique used in this study was Simple Random Sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed no relationship between the age of early marriage (p value: 0.675). It is recommended that the health center provide education about the right age for marriage in adolescents and provide motivation to pursue higher education.*

Keywords: *Toddlers, Early Marriage, Stunting.*

Abstrak: Pernikahan usia dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks dan terus terjadi di berbagai belahan dunia. Pernikahan usia dini dapat berpotensi memiliki anak BBLR bahkan stunting. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi usia pernikahan dini pada ibu terhadap kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Banggae pada bulan Juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang telah menikah di wilayah kerja Kecamatan Banggae. Sampel berjumlah 82 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia pernikahan dini (p value: 0,675). Disarankan kepada puskesmas memberikan edukasi tentang usia yang tepat untuk menikah pada remaja serta memberikan motivasi agar dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Balita, Pernikahan Dini, Stunting.

A. Pendahuluan

Pernikahan usia dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks dan terus terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara berkembang. Fenomena ini mengacu pada praktik pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum, yang dalam banyak kasus adalah anak-anak atau remaja. Meskipun definisi usia dini dapat berbeda-beda tergantung pada ketentuan

hukum masing-masing negara, secara umum pernikahan ini dianggap terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan belum berusia 18 tahun. Dalam konteks global, pernikahan usia dini sering dikaitkan dengan berbagai dampak negatif, seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan, meningkatnya risiko kesehatan reproduksi, serta tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Soleman dan Elindawati (2019), batas usia minimum untuk menikah memang bervariasi antar negara, namun substansinya tetap sama, yaitu bahwa pernikahan pada usia yang terlalu muda cenderung membawa lebih banyak mudarat dibandingkan manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat luas.

Wanita yang menikah pada usia di bawah 19 tahun dan kemudian mengalami kehamilan serta menjalani proses persalinan, memiliki risiko kesehatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang hamil dan melahirkan pada usia yang lebih matang. Kondisi ini tidak hanya membahayakan kesehatan sang ibu, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup anak yang dilahirkan. Kehamilan dan persalinan yang terjadi pada ibu berusia di bawah 20 tahun sering kali berujung pada komplikasi medis yang signifikan, termasuk meningkatnya risiko kematian neonatal (kematian bayi dalam 28 hari pertama), kematian bayi, serta kematian anak balita. Data menunjukkan bahwa angka kematian pada kelompok usia ini cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan pada usia ideal, yaitu antara 20 hingga 39 tahun. Pernikahan usia dini memang secara nyata berkorelasi dengan peningkatan risiko terhadap berbagai permasalahan kesehatan ibu dan anak. Salah satu dampak negatif yang paling umum adalah tingginya potensi kehamilan berisiko tinggi, karena tubuh remaja belum sepenuhnya matang secara biologis untuk menjalani proses kehamilan dan melahirkan. Selain itu, anak-anak yang dilahirkan dari ibu yang menikah di usia muda juga lebih rentan mengalami gangguan status gizi. Anak-anak ini cenderung memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kondisi seperti stunting (pendek), wasting (kurus), bahkan gizi buruk, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tumbuh kembang mereka dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Yulius dan rekan-rekannya (2020) juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pernikahan usia dini secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya masalah gizi pada anak yang dilahirkan oleh ibu yang menikah muda.

Menurut data internasional, jumlah wanita yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun telah melampaui angka 650 juta orang di seluruh dunia. Angka ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini masih menjadi persoalan global yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan laporan dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2021, yang mengacu pada berbagai sumber data seperti *Demographic and Health Surveys* (DHS), *Multiple Indicator Cluster Surveys* (MICS), serta survei nasional lainnya yang dilakukan dalam kurun waktu 2014 hingga 2020, diketahui bahwa sekitar 19% perempuan berusia 20 hingga 24 tahun di dunia pernah menikah sebelum usia 18 tahun.

Fenomena ini tidak terjadi secara merata di seluruh dunia, melainkan lebih terkonsentrasi di wilayah tertentu yang memiliki angka prevalensi lebih tinggi. Salah satu wilayah yang mencatatkan angka tertinggi dalam kasus pernikahan anak adalah kawasan Afrika Barat dan Tengah, di mana tercatat sekitar 37% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 4 dari 10 perempuan di wilayah tersebut mengalami pernikahan usia dini. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan tantangan sosial dan budaya, tetapi juga menunjukkan adanya persoalan struktural yang berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan ketimpangan gender yang masih sangat kuat.

Prevalensi pernikahan usia dini di Provinsi Sulawesi Barat masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius dalam upaya perlindungan hak anak. Kabupaten Polewali Mandar tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus pernikahan anak tertinggi di provinsi tersebut, yakni sebanyak 17.630 kasus. Disusul oleh Kabupaten Mamuju dengan 11.287 kasus, Kabupaten Pasangkayu sebanyak 9.656 kasus, dan Kabupaten Majene sebanyak 6.867 kasus

pernikahan usia dini. Data ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan anak masih banyak terjadi di wilayah Sulawesi Barat dan merupakan permasalahan sosial yang mendesak untuk ditangani secara komprehensif. Pernikahan anak membawa berbagai dampak negatif yang luas dan multidimensional. Salah satu dampak yang paling nyata adalah dampak terhadap kesehatan, baik bagi ibu muda maupun bagi bayi yang dilahirkannya. Ibu yang menikah dan hamil di usia dini berisiko mengalami berbagai komplikasi medis, seperti anemia akibat kurangnya asupan nutrisi serta kurangnya kesiapan tubuh secara fisiologis untuk menjalani kehamilan. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu muda berisiko mengalami BBLR (berat badan lahir rendah) bahkan stunting.

Berdasarkan penelusuran dokumen jumlah stunting di empat Kecamatan tertinggi di Kabupaten Majene pada tahun 2023 hingga 2024. Dari data tersebut menempatkan Kecamatan Pamboang berada pada urutan pertama dengan jumlah kasus stunting terbanyak. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi usia pernikahan dini pada ibu terhadap kejadian stunting.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Banggae pada bulan Juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang telah menikah di wilayah kerja Kecamatan Banggae. Sampel berjumlah 82 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting dan Pernikahan Usia Dini

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	33	40,2
2	Normal	49	59,8
Total		82	100,0
Pernikahan Usia Dini			
1	18-20 Tahun	60	73
2	15-17 Tahun	22	27
Total		82	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 33 balita (40,2%) mengalami stunting. Menurut usia pernikahan dini, mayoritas responden menikah di usia 18-20 tahun berjumlah 60 responden (73%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Usia Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting

Usia Pernikahan Dini	Kejadian Stunting				P value		
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
18-20 Tahun	25	41,7	35	42,7	60	100	0,675
15-17 Tahun	8	36,4	14	63,6	22	100	
Jumlah	33	40,2	49	59,8	82	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 60 responden dengan usia pernikahan dini 18-20 tahun, terdapat 25 balita (41,7%) mengalami stunting. Adapun dari 22 responden dengan usia pernikahan dini 15-17 tahun, terdapat 8 balita (36,4%) mengalami stunting. Hasil uji statistik

menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,675 > \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia pernikahan dini terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan rerata usia ibu saat menikah dini mulai usia 20 tahun kebawah atau 41 responden (50%) dimana menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pada pasal 7 ayat (1), yaitu perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Pada pasal 6 ayat (2) juga disebutkan untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai pada umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Sementara itu berdasarkan hasil analisis, tidak ada hubungan antara usia pernikahan dini terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khairunnisa (2020) bahwa hasil hitung uji statistika menggunakan Spearman's rho diperoleh hasil $p=0,160 > 0,05$ maka ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia menikah remaja dengan kategori stunting. Kehamilan pada usia remaja merupakan kondisi yang cukup kompleks karena pada masa ini, remaja perempuan masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik yang aktif. Dalam situasi seperti ini, terjadi persaingan antara kebutuhan gizi ibu dengan kebutuhan gizi janin yang sedang dikandung. Tubuh ibu remaja masih membutuhkan asupan gizi yang optimal untuk mendukung pertumbuhannya sendiri, sementara janin juga memerlukan nutrisi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang secara normal di dalam kandungan. Apabila asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu tidak mencukupi, maka kebutuhan gizi janin menjadi tidak terpenuhi secara maksimal. Akibatnya, janin berisiko mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembangnya, seperti keterlambatan pertumbuhan tubuh yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah stunting atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis.

Meskipun pernikahan dini sering dikaitkan dengan risiko kesehatan bagi ibu dan anak, hal tersebut tidak secara langsung menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks seperti pola makan yang buruk, infeksi berulang, sanitasi yang tidak memadai, dan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, usia pernikahan yang muda tidak otomatis menyebabkan stunting jika ibu muda mendapatkan asupan gizi yang cukup selama kehamilan, memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang baik, serta hidup dalam lingkungan yang mendukung kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya pendampingan yang tepat, edukasi gizi, serta perawatan kehamilan yang optimal, risiko stunting dapat diminimalkan meskipun ibu menikah di usia dini. Artinya, pernikahan dini bukanlah satu-satunya atau faktor penentu utama terjadinya stunting, melainkan bagian dari rangkaian faktor yang saling berkaitan dan harus ditangani secara menyeluruh.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan tidak ada hubungan antara usia pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada puskesmas memberikan edukasi tentang usia yang tepat untuk menikah pada remaja serta memberikan motivasi agar dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Vol 1. Jakarta, Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. 1st ed. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Ditjen Kesehatan Masyarakat.

- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018
- Mussadik, Linda Ayu Rizka, H. I. (2022). *Hubungan Sosial Ekonomi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari*. Jurnal gizi ilmiah. 9(2).
- Windsari, D, P. Syam, I., Kamal, L, S. (2020). *Faktor Hubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar*. Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal. Vol 5. No. 1.
- Yulius., Abidin, U, W., Liliandriani, A. (2020). *Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa*. Journal Pegguruang: Conference Series. Vol 2. No. 1.
- Zulhakim., Ediyono, S., Kusumawati, H, N. (2022). *Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting*. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada. Vol 13. No. 1.